



Pengaruh Volatilitas Penjualan dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba Melalui *Non Discretionary Accrual* (Studi Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020)

^{1*}Naslia, ²Jamaluddin Majid, ³Namla Elfa Syariati

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: naslia68@gmail.com¹, Jamaluddin.majid@uin-alauddin.ac.id², namla.elfa@uin-alauddin.ac.id³

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Sales Volatility,
Operating Cycle,
Earnings Persistence,
Non Discretionary
Accruals

This study aims to examine the effect of sales volatility and the operating cycle on earnings persistence through non-discretionary accruals in property and real and estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. This research is a quantitative research with a comparative causality approach. The population in this study are property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange with purposive sampling technique. The data used in this study is secondary data which is accessed through www.idx.co.id. Data analysis uses path analysis and uses the Sobel test to examine the indirect effect of sales volatility and the operating cycle on earnings persistence through non-discretionary accruals. The results showed that sales volatility had no effect on non-discretionary accruals, while the operating cycle had an effect on non-discretionary accruals, sales volatility and the operating cycle had an effect on earnings persistence and non-discretionary accruals had an effect on earnings persistence. Meanwhile, the results of the indirect or mediating effect test show that non-discretionary accruals are only able to mediate the operating cycle on earnings persistence

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan merupakan sebuah wujud pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan itu sendiri merupakan salah satu sumber informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat beberapa keputusan seperti, penilaian kinerja manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham dan lain sebagainya (Fanani, 2010:109).

Laporan keuangan juga berfungsi untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan dan perubahan posisi keuangan yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat dengan laba yang diperoleh. Laba dapat mencerminkan kondisi perusahaan, salah satu prediksi terhadap laba dapat dibentuk oleh informasi keuangan dan rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan (Saputera, *et al.*, 2017:524). Pengguna laporan keuangan berarti bahwa laba tinggi berarti bahwa suatu perusahaan atau perusahaan berada pada posisi yang tepat tanpa mempertimbangkan bagaimana proses laba diperoleh dan apakah laba tersebut merupakan laba berkelanjutan.

Keuntungan perusahaan memberikan laporan keuangan pada berbagai *stakeholder*, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan investasi, *monitoring*, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak (Lee, *et al.*, 2018:52). Menurut Fanani (2010:123) pada prinsipnya, profitabilitas dapat dilihat dari dua perspektif. Pandangan pertama, keberlanjutan pendapatan terkait dengan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Pandangan ini menyatakan bahwa pengembalian berkelanjutan yang tinggi tercermin dalam pengembalian berkelanjutan jangka panjang. Pandangan kedua adalah keberlanjutan laba yang terkait dengan kinerja harga pasar saham yang diwujudkan dalam bentuk pengembalian. Menurut Dewi dan Putri (2015:245), persistensi laba sering dianggap sebagai alat ukur untuk menilai kualitas laba yang berkesinambungan. Laba yang persistensi merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan dan berkesinambungan untuk periode yang lama.

Bukan hanya siklus operasi yang memengaruhi persistensi laba tetapi volatilitas penjualan juga menentukan keberlanjutan pendapatan. Volatilitas penjualan yang rendah memungkinkan untuk menunjukkan profitabilitas dalam memprediksi arus kas masa depan. Penghasilan kurang berkelanjutan daripada jika tingkat volatilitas dalam penjualan tinggi, karena keuntungan yang dihasilkan melibatkan banyak kebingungan (Sulastri, 2014:4). Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasiono dan Fachrurrozie (2016:3) bahwa omset tinggi juga mencerminkan kinerja perusahaan dalam memasarkan atau menjual produk dan layanan. Investor lebih suka tingkat penjualan yang relatif stabil atau kurang stabil karena mereka memiliki dampak signifikan pada keberlanjutan pendapatan mereka. Penelitian tersebut berbeda dengan yang ditemukan Fanani (2010:120), bahwa volatilitas penjualan memiliki dampak negatif yang besar pada keberlanjutan pendapatan.

Konsep akrual dibedakan menjadi dua macam yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. Akrual diskresioner adalah akrual yang digunakan untuk mengurangi atau memperbesar laba yang dilaporkan dengan membuat kebijakan akuntansi oleh manajemen yang bersifat subjektif (Armando dan Farahmita, 2012). Hal tersebut didukung dengan penelitian Choi *et al.* (2011), yang menyatakan bahwa para investor kehilangan kepercayaannya pada akrual diskresioner karena menganggap akrual diskresioner digunakan manajemen untuk bertindak oportunistik. Penelitian ini menggunakan variabel *non discretionary accrual* sebagai variabel *intervening*. Komponen akrual diskresioner muncul ketika manajer mengambil keputusan dalam pilihan akuntansi. Halim *et al.* (2005), menyatakan bahwa *non discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan yang masih harus dibayar adalah jumlah pendapatan yang diakui ketika hak atas entitas muncul. *Non discretionary accruals* atau akrual non-diskresioner kadang-kadang disebut akrual normal. Akrual non-diskresioner hanya mengenali transaksi dalam kondisi normal, yang sudah ada dalam kebijakan bisnis perusahaan. Oleh karena itu, mendeteksi manajemen pendapatan berdasarkan akrual non-diskresioner jauh lebih mudah daripada berdasarkan pada akrual diskresioner, karena semua transaksi mematuhi kebijakan kontrol perusahaan.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menganalisa data- data sekunder yang menekankan pada angka-angka numerik. Menggunakan pendekatan *assosiatif* kausalitas (sebab akibat)

dan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *property and real estated* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020. Sedangkan teknik pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *nonprobability sampling* yakni mengambil metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

2.2 Populasi dan Sampel

Sugiyono (2018) mengartikan populasi sebagai wilayah generasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *property and real estated* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *nonprobability sampling* yakni mengambil metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

2.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk pendekatan *assosiatif* kausalitas (sebab akibat). Penggunaan metode penelitian ini akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti. Sebagaimana dikemukakan Sangadji dan Sopiah (2010), penelitian asosiatif adalah suatu penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Tujuan Penelitian asosiatif adalah melihat apakah ada pengaruh dan seberapa besar pengaruh dari sebab akibat atau dari variabel independen dan dependen penelitian. Menurut Kuncoro (2013), mengatakan bahwa studi kausalitas, selain mengukur keakuratan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terkait. Studi kausalitas mempertanyakan masalah sebab-akibat.

2.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kuantitatif yang meliputi data laporan keuangan perusahaan publik. Data dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan lengkap dengan laporan auditor dari masing-masing perusahaan yang terdaftar di BEI khususnya pada tahun 2016-2020 yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia serta situs-situs yang terkait yang menyediakan data mengenai laporan keuangan publik yaitu www.idx.co.id. Penelitian ini yang menjadi sumber data utamanya adalah Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia, sehingga data yang diperoleh pada penelitian ini data yang telah dicatat oleh Bursa Efek Indonesia dari situs resmi BEI: www.idx.co.id.

2.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan metode dokumentasi yaitu menelusuri laporan tahunan yang terpilih menjadi sampel. Laporan keuangan tahunan diperoleh dari publikasi Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id periode tahun 2016-2020.

2.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan dalam memproses variabel-variabel yang ada sehingga menghasilkan suatu hasil penelitian yang berguna dan memperoleh suatu kesimpulan. Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu program aplikasi *Statistical for Social Sceinces* (SPSS) versi 21. Adapun uji yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

2.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data tersebut yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dapat digunakan untuk mendeskripsikan data sampel dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel itu diambil (Sugiyono, 2018). Statistik deskriptif terdiri dari penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, dan perhitungan persentase. Statistik deskriptif dapat pula digunakan untuk mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi,

dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi (Sugiyono, 2018).

2.6.2 Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas residual digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Sebelum dilakukan uji normalitas residual maka dilakukan uji normalitas data untuk melihat apakah data ini dapat menggunakan uji analisis parametrik atau nonparametrik. Menurut Ghozali (2013) bahwa pengujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Cara mendeteksinya yaitu dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data menyebar disekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2013).

2) Uji Multikolonieritas

Model regresi yang baik seharusnya tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen tersebut (Ghozali 2013:105). Multikolonieritas umumnya disebabkan oleh adanya kombinasi variabel bebas sebanyak dua atau lebih. Biasanya jika korelasi antar variabel bebas cukup tinggi maka terindikasi adanya multikolonieritas. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Faktor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10 maka model regresi tersebut bebas dari multikolonieritas. Bila ternyata terjadi multikolonieritas, peneliti dapat mengatasinya dengan transformasi variabel, penambahan data observasi, atau menghilangkan salah satu variabel independen yang mempunyai korelasi linear kuat (Ghozali, 2013:105-106).

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Juliandi et al. 2014). Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser, yaitu mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Pengambilan keputusan mengenai heteroskedastisitas adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 (probability value > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139).

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar data yang berdasarkan urutan waktu (time series). Menurut Winarno (2015:29) autokorelasi adalah hubungan antara residual satu dengan residual observasi lainnya, salah satu asumsi dalam penggunaan model *OLS (Ordinary Least Square)* adalah tidak ada autokorelasi yang dinyatakan $E(e_i, e_j) = 0$ dan $i \neq j$, sedangkan apabila ada autokorelasi maka dilambangkan $E(e_i, e_j) \neq 0$ dan $i \neq j$. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi linear ada korelasi dengan antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi berarti ada problem autokorelasi. Model yang baik harus bebas dari autokorelasi. Untuk mengukur sampai sejauh mana terdapat korelasi serial (autokorelasi) dalam residu, dipergunakan statistik *Durbin - Watson (DW test)*. Adapun ketentuan yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya korelasi serial antara error term adalah nilai D_w lebih besar daripada D_u atau lebih kecil dari $4 - D_u$.

2.6.3 Uji Hipotesis

1) Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi digunakan untuk secara parsial dan simultan memprediksi efek dari beberapa variabel independen pada variabel dependen tunggal.

Menurut (Sugiyono, 2018:277). Analisis ini untuk menguji hipotesis 1 sampai 2. Rumus untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

- Y : Persistensi laba
- α : Konstanta
- X_1 : Volatilitas penjualan
- X_2 : Siklus operasi
- $\beta_1-\beta_3$: Koefisien regresi berganda
- e : *error term*

2) Uji Analisis Jalur

Metode *Path Analysis* digunakan untuk menguji pengaruh variabel di antaranya. Analisis jalur adalah perpanjangan dari analisis regresi linier berganda. Analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk memperkirakan hubungan kausal antara variabel-variabel yang telah ditetapkan sebelumnya (hubungan kausal). Persamaan dalam model ini terdiri dari dua tahap:

$$(1) \quad Y_2 = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 Y_1 + e$$

$$(2) \quad Y_1 = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y1: *Non Discretionary Accrual*
- Y2: Persistensi laba
- α : Konstanta
- X1: Volatilitas penjualan
- X2: Siklus operasi
- b1: koefisien regresi volatilitas arus kas
- b2: koefisien regresi volatilitas penjualan
- b3: koefisien regresi persistensi laba
- e: *error term*

Analisis jalur membantu untuk menentukan besarnya koefisien secara langsung dan tidak langsung dari variabel dependen dari variabel independen, dan memungkinkan besarnya koefisien untuk dibandingkan secara langsung dan tidak langsung. Berdasarkan nilai koefisien, kita dapat mengetahui variabel mana yang memiliki pengaruh terbesar hingga terbesar pada variabel dependen. Keakuratan prediksi dari uji regresi yang dilakukan, pencarian nilai (uji simultan), uji parsial, dan koefisien determinasi (Ghozali, 2011:15).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Statistik Deskriptif

Variabel volatilitas penjualan dimana terdiri dari 110 laporan yang diteliti menunjukkan bahwa nilai minimum volatilitas penjualan 0,01 dan nilai maximumnya sebesar 1,35. Pada nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 1,35 dan nilai standar deviasinya 0,28572. Nilai minum sebesar 0,01 menandakan bahwa nilai volatilitas penjualan lebih tinggi dari nilai siklus operasi dan nilai dari volatilitas penjualan menandakan kondisi buruk dari perusahaan. Variabel siklus operasi dimana terdiri dari 110 laporan yang diteliti menunjukkan bahwa nilai minimum siklus operasi -,35 dan nilai maksimumnya sebesar 0,36. Pada nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,0306 dan nilai standar deviasinya 0,09559. Nilai minimum

menandakan bahwa tingkat siklus operasi diantara semua perusahaan paling rendahnya yakni -0,35, nilai ini menunjukkan bahwa nilai siklus operasi sangat rendah dan menandakan baiknya kondisi perusahaan.

Persistensi laba dimana terdiri dari 110 laporan yang diteliti menunjukkan bahwa nilai minimum Persistensi laba -2,01 dan nilai maximumnya sebesar 5,50. Pada nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,4845 dan nilai standar deviasinya 1,19469. Nilai minimum tersebut menunjukkan bahwa dari seluruh perusahaan yang terdapat dalam penelitian ini terdapat perusahaan yang memiliki nilai persistensi laba paling rendah yakni -2,01 Sedangkan nilai maksimum sebesar 5,50 menunjukkan bahwa dari sekian perusahaan dalam penelitian ini terdapat perusahaan yang memiliki nilai persistensi laba paling tinggi dan secara otomatis perusahaan tersebut dikatakan memiliki laba yang sangat persisten (*high persistence*). Secara keseluruhan perusahaan dalam penelitian ini memiliki laba yang persisten karena memiliki nilai rata-rata di atas angka 0 yakni 0,4845.

Non Discretionary Accrual menunjukkan nilai minimum sebesar -0,10 dan nilai maksimum sebesar 0,88. Hal ini menunjukkan bahwa kandungan *non discretionary accrual* dari perusahaan sampel relatif rendah. Nilai *non discretionary accrual* yang mendekati atau di bawah 0 menunjukkan sedikit atau tidak adanya kandungan *non discretionary accrual* dalam perusahaan, sedangkan semakin besar nilai *non discretionary accrual* menunjukkan adanya kandungan *non discretionary accrual* dalam perusahaan. Variabel *non discretionary accrual* memiliki nilai rata rata sebesar -0,2018 yang menunjukkan bahwa rata-rata kandungan *non discretionary accrual* dalam perusahaan sebesar -0,2018, sedangkan standar deviasi sebesar 0,15475 menunjukkan bahwa kandungan *non discretionary accrual* dalam perusahaan hampir sama.

Table 3.1 Hasil Uji Realibilitas Variabel Independen dan Dependen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Volatilitas Penjualan	110	,01	1,35	,3673	,28572
Siklus Operasi	110	-,35	,36	,0306	,09559
Persistensi Laba	110	-2,01	5,50	,4845	1,19469
<i>Non Discretionary Accruals</i>	110	-,10	,88	,2018	,15476
Valid N (<i>listwise</i>)	110				

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 21 (2022)

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Normalitas

Suatu persamaan regresi dikatakan lolos normalitas jika perolehan nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 5% atau 0,05. dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table 3.2.1 Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,00931986
Most Extreme Differences	Absolute	,064
	Positive	,064
	Negative	-,041
Kolmogorov-Smirnov Z		,675
Asymp. Sig. (2-tailed)		,752

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS 21(2022)

Berdasarkan hasil uji normalitas *one sample Kolmogorov-Smirnov* dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan nilai *Kolmogorov-Smirnov*, dari Tabel 3.2.1 dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah 0,752 yang lebih dari 0,05 sehingga data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

3.2.2 Uji Multikorealitas

Nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10 maka model regresi tersebut bebas dari multikolinieritas, dapat dilihat pada table berikut:

Table 3.2.2 Hasil Uji Multikolinieritas Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Volatilitas Penjualan	,969	1,032
Siklus Operasi	,837	1,195
Non Discretionary Accruals	,847	1,181

a. *Dependent Variable:* Persistensi Laba

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS 21(2022)

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan oleh table 3.2.2 uji multikolinieritas di bawah, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF berada di bawah 10. Pada variabel siklus operasi diketahui bahwa nilai *tolerance* adalah 0,837 > 0,1 sedangkan nilai VIF adalah 1,195 < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Pada variabel volatilitas penjualan diketahui bahwa nilai *tolerance* adalah 0,969 > 0,1 sedangkan nilai VIF adalah 1,032 < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Pada variabel *Non discretionary accrual* diketahui bahwa nilai *tolerance* adalah 0,847 > 0,1 sedangkan nilai VIF adalah 1,181 < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas secara keseluruhan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak terjadi multikolinieritas. Oleh karena itu model penelitian yang digunakan cocok dan koefisien regresi partial dapat terukur secara presisi.

3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Table 3.2.3 Hasil Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,531	,130		4,102	,000
Volatilitas Penjualan	,377	,211	,170	1,782	,078
Siklus Operasi	-1,232	,680	-,186	-1,811	,073
Non Discretionary Accruals	,751	,418	,184	1,800	,075

a. *Dependent Variable:* AbsUt

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS 21(2022)

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel volatilitas penjualan nilai sig. 0,078 > 0,050, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas. Variabel siklus operasi nilai sig. 0,073 > 0,050, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas. Variabel *Non discretionary accrual* nilai sig 0,075 > 0,050, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

3.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya), dimana jika terjadi korelasi, maka ada indikasi masalah autokorelasi. Adapun hasil perhitungan *run test* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2.4 Hasil Uji Autokorelasi *Runs Test*

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,05639
Cases < Test Value	55
Cases >= Test Value	55
Total Cases	110
Number of Runs	48
Z	-1,533
Asymp. Sig. (2-tailed)	,125

a. Median

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS 21(2022)

Hasil dari uji autokorelasi pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,125 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi dalam model penelitian ini dan layak untuk diuji regresi.

3.3 Uji Hipotesis

3.3.1. Hasil uji regresi berganda dengan meregresikan hipotesis (H_1 dan H_2)

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan sampel data yang telah diolah, maka hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat ditunjukkan dalam table 3.3.1.1 sebagai berikut.

Tabel 3.3.1.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,535 ^a	,286	,266	1,02350

a. Predictors: (Constant), Non Discretionary Accruals, Volatilitas Penjualan, Siklus Operasi

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS 21(2022)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas, nilai R^2 (*Adjusted R Square*) dan model regresi digunakan untuk mengetahui berapa besarnya kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen). Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai R^2 (*Adjusted R Square*) sebesar 0,226, hal ini berarti bahwa 22,6% variabel persistensi laba dipengaruhi oleh variabel *non discretionary accrual*. Sedangkan sisanya sebesar 77,4% dijelaskan oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Adapun variabel lain menurut penelitian Sulastri (2014) menunjukkan bahwa besaran akrual berpengaruh terhadap persistensi laba sedangkan menurut Luthfiah (2016) variabel tingkat hutang, *boox tax difference*, siklus operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba.

2) Uji F - Uji Simultan

Berdasarkan sampel data yang telah diolah, maka hasil uji f - uji simultan dapat ditunjukkan dalam table berikut.

Tabel 3.3.1.2 Hasil Uji F – Uji Simultan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	44,532	3	14,844	14,170	,000 ^b
Residual	111,041	106	1,048		
Total	155,573	109			

a. *Dependent Variable*: Persistensi Laba

b. *Predictors*: (Constant), Non Discretionary Accruals, Volatilitas Penjualan, Siklus Operasi

Sumber : data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa F hitung adalah 14,170 Untuk mengetahui nilai F tabel maka dihitung nilai df (N1)= k-1 dan df (N2) = n-k, dimana k adalah jumlah variabel dan n adalah jumlah sampel. Nilai df (N1)= 4-1 adalah 3 dan nilai df (N2)= 110-4 adalah 106, sehingga nilai F tabel yang diperoleh dengan signifikan 0,05% adalah 2,69. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai F hitung > F tabel atau 14,170 > 2,69 sehingga variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Hal ini dibuktikan dari hasil signifikan 0,000 < 0,05. Oleh karena itu variabel *non discretionary accrual* berpengaruh terhadap persistensi laba.

3) Uji t (Uji Parsial)

Tabel 3.3.1.3 Hasil Uji t (Uji Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,630	,214		-2,951	,004
Volatilitas Penjualan	1,286	,349	,308	3,690	,000
Siklus Operasi	1,565	1,121	,125	1,396	,166
Non Discretionary Accruals	2,946	,688	,382	4,281	,000

a. *Dependent Variable*: Persistensi Laba

Sumber : data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3.3.3 di atas dapat dianalisis model etismasi sebagai berikut.

$$Y = -0,630 + 1,286X_1 + 1,565X_2 + 2,946X_3 + e_1$$

Keterangan:

- Y : Persistensi Laba
- X₁ : Volatilitas Penjualan
- X₂ : Siklus Operasi
- X₃ : Non Discretionary accrual
- a : Konstanta
- b₁, b₂, dan b₃ : Koefisien Regresi
- e₁ : Standar error

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

- a) Nilai konstanta sebesar -0,630 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (volatilitas penjualan, siklus operasi dan *non discretionary accrual*) adalah nol maka persistensi laba akan terjadi sebesar -0,630.
- b) Koefisien regresi variabel volatilitas penjualan sebesar 1,286 merupakan nilai jalur p1 dan mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel volatilitas penjualan maka akan menaikkan nilai persistensi laba.
- c) Koefisien regresi variabel siklus operasi sebesar 1,565 merupakan nilai jalur p2 dan mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel siklus operasi maka akan meningkatkan nilai persistensi laba sebesar 1,565.
- d) Koefisien regresi variabel *non discretionary accrual* sebesar 2,946 merupakan nilai jalur p3 dan mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *non discretionary accrual* maka akan meningkatkan nilai persistensi laba sebesar 2,946.

- e) Besarnya nilai $e_2 = \sqrt{(1 - R^2)} = \sqrt{(1 - 0,535)} = 0,682$. Jadi, jumlah varians variabel persistensi laba yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel non discretionary accrual, volatilitas penjualan dan siklus operasi sebesar 0,682.

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian H₁ dan H₂ yang diajukan dapat dilihat berdasarkan Tabel 3.3.1.3 dapat dilihat bahwa variabel persistensi laba memiliki t hitung > t table yaitu t hitung sebesar 3,690 sementara t tabel sebesar 1,569 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 maka H₁ diterima. Hal ini berarti volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba dengan arah positif. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba terbukti. Dan berdasarkan Tabel 3.3.1.3 dapat dilihat bahwa variabel persistensi laba memiliki t hitung > t table yaitu t hitung sebesar 1,396 sementara t tabel sebesar 1,569 dengan tingkat signifikansi 0,166 yang lebih besar dari 0,05 maka H₂ diterima. Hal ini berarti siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba dengan arah positif namun tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa siklus operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba terbukti.

3.3.2. Hasil uji regresi berganda hipotesis penelitian (H₃ dan H₄)

1) Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan sampel data yang telah diolah, maka hasil uji koefisien determinasi (R²) dapat ditunjukkan dalam table berikut.

Tabel 3.3.2.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,391 ^a	,153	,137	,14375

Sumber : data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas, nilai R² (*Adjusted R Square*) dan model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (*independent*) dalam menerangkan variabel terikat (*dependent*). Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai R² (*Adjusted R Square*) sebesar 0,137, hal ini berarti bahwa 13,7% variabel *non discretionary accrual* dipengaruhi oleh volatilitas penjualan dan siklus operasi. Sedangkan sisanya sebesar 86,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Adapun variabel lain yang mempengaruhi *non discretionary accrual* menurut Rahmanto (2017) adalah variabel leverage dan beban pajak tangguhan secara simultan dapat memengaruhi karena semakin tinggi kewajiban maka manajemen akan mengurangi aktivitas manajemen labanya. Hal ini tentu terkait dengan *non discretionary accrual* dimana perusahaan akan mencatat laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku tanpa adanya campur tangan atau manipulasi dari manajemen.

2) Uji F – Uji Simultan

Berdasarkan sampel data yang telah diolah, maka hasil uji f – uji simultan dapat ditunjukkan dalam table berikut.

Tabel 3.3.2.2 Hasil Uji F – Uji Simultan

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,399	2	,200	9,665	,000 ^b
	Residual	2,211	107	,021		
	Total	2,611	109			

a. Dependent Variable: Non Discretionary Accruals

b. Predictors: (Constant), Volatilitas Penjualan, Siklus Operasi

Sumber : data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa F hitung adalah 9,665 Untuk mengetahui nilai F tabel maka dihitung nilai df (N1)= k-1 dan df (N2) = n-k, dimana k adalah jumlah variabel dan n adalah jumlah sampel. Nilai df (N1)= 3-1 adalah 2 dan nilai df (N2)= 110-3 adalah 107, sehingga

nilai F tabel yang diperoleh dengan signifikan 0,05% adalah 2,69 . Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai F hitung > F tabel atau 9,665 > 2,69 sehingga variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Hal ini dibuktikan dari hasil signifikan 0,000 < 0,05. Oleh karena itu volatilitas penjualan dan siklus operasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel *non discretionary accrual*.

3) Uji t (Uji Parsial)

Berdasarkan sampel data yang telah diolah, maka hasil uji t (uji parsial) dapat ditunjukkan dalam table berikut:

Tabel 3.3.2.3 Hasil Uji t (Uji Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,205	,022		9,124	,000
Volatilitas Penjualan	-,062	,049	-,114	-1,274	,205
Siklus Operasi	,642	,145	,389	4,336	,000

a. Dependent Variable: *Non Discretionary Accruals*

Sumber : data sekunder yang diolah SPSS 21 (2022)

Berdasarkan tabel 3.3.6 di atas dapat dianalisis model etismasi sebagai berikut.

$$Z = 0,205 - 0,062X_1 + 0,630X_2 + e_1$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

Nilai konstanta sebesar Keterangan:

Z : *Non Discretionary Accrual*

X₁ : Volatilitas Penjualan

X₂ : Siklus Operasi

a : Konstanta

b₁ dan b₂ : Koefisien Regresi

e₁ : Standar error

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa:

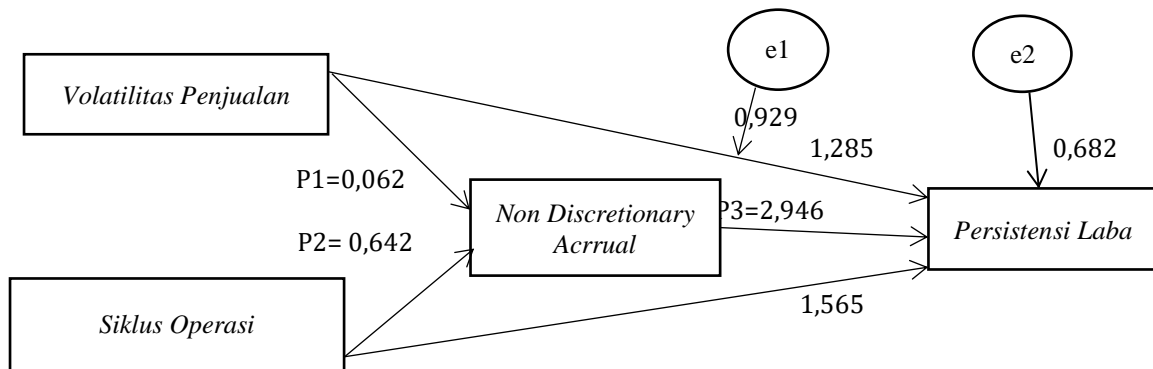
- Nilai Konstanta sebesar -0,205 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (volatilitas penjualan dan siklus operasi) adalah nol maka *non discretionary accrual* akan terjadi sebesar -0,205.
- Koefisien regresi variable volatilitas penjualan sebesar -0,062 merupakan nilai jalur p1 dan mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel volatilitas penjualan maka akan meningkatkan nilai *non discretionary accrual* sebesar 0,062.
- n cycle maka akan meningkatkan nilai *non discretionary accrual* sebesar 0,630.
- Koefisien regresi variabel siklus operasi sebesar 0,642 merupakan nilai jalur p2 dan mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel siklus operasi.
- Besarnya nilai $e_1 = \sqrt{(1 - R^2)} = \sqrt{(1 - 0,137)} = 0,929$. Jadi, jumlah varians variabel *non discretionary accrual* yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel volatilitas penjualan dan siklus operasi 0,929.

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H₃ dan H₄) yang diajukan dapat dilihat bahwa berdasarkan Tabel 3.3.2.3 dapat dilihat bahwa variabel volatilitas penjualan memiliki t hitung lebih kecil dari t Tabel yaitu -1,274 < 1,569, dengan tingkat signifikansi 0,205 yang lebih besar dari 0,05, maka H₃ ditolak. Hal ini berarti volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *non discretionary accrual* dengan arah positif, dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap *non discretionary accrual* tidak terbukti. Dan dapat dilihat juga pada Table 3.3.2.3 bahwa variable siklus operasi memiliki t hitung > t tabel yaitu t hitung sebesar 4,336 sementara t tabel dengan sig. a= 0,05 dan df = 110 - 3 = 107 sebesar 1,659 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, maka H₄ diterima. Hal ini berarti siklus operasi berpengaruh positif terhadap *non discretionary accrual* dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa siklus operasi berpengaruh positif terhadap *non discretionary accrual* terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi siklus operasi dalam pelaporan keuangan maka *non discretionary accrual* semakin tinggi.

Berdasarkan Tabel 3.3.3 dapat dilihat bahwa variabel persistensi laba memiliki t hitung > t table yaitu t hitung sebesar 4,281 sementara t tabel sebesar 1,569 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 maka H₅ diterima. Hal ini berarti *non discretionary accrual* berpengaruh terhadap peraiatensi laba dengan arah positif. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa *non discretionary accrual* berpengaruh positif terhadap persistensi laba terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin bagus *non discretionary accrual* dalam laporan keuangan maka persistensi laba yang dihasilkan perusahaan akan memperlihatkan laba yang sesungguhnya tanpa ada campur tangan dari pihak manajemen.

3.3.3. Hasil Uji Sobel Test terhadap Hipotesis Penelitian H₆ dan H₇

Untuk mengetahui pengaruh mediasi dari variabel *intervening*, maka diuji dengan Sobel test. Interpretasi dari hasil analisis jalur dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.3.3.1 Diagram Jalur

Adapun untuk mengetahui pengaruh mediasi dari variable *intervening* sebagai berikut:

Pengaruh Tidak Langsung

PTL = P1 X P3

PTL = -0,062 x 2,946 = -0,18265

Pengaruh mediasi yang ditunjukkan oleh perkalian koefisien (P1xP3) signifikan atau tidak diuji dengan Sobel test. Standar *error* dari koefisien *indirect effect* berdasarkan hasil perhitungan Sobel test, kemudian menghitung nilai t statistik pengaruh mediasi yang diperoleh dari hasil pembagian pengaruh tidak langsung dan nilai Sobel test sebagai berikut:

$t \text{ hitung} = \frac{PTL}{ST}$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, nilai t hitung -1,18411 lebih kecil dari nilai t tabel 1,569, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh mediasi. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung volatilitas penjualan melalui *non discretionary accrual* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan gambar 3.3.1 dapat dijelaskan bahwa pengaruh langsung volatilitas penjualan terhadap *non discretionary accrual* ialah 0,062 artinya volatilitas penjualan memiliki pengaruh positif terhadap *non discretionary accrual*. *Non discretionary accrual* memiliki pengaruh langsung terhadap persistensi laba sebesar 2,946. Besarnya nilai e1 =0,929 artinya jumlah varians variabel *non discretionary accrual* yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel volatilitas penjualan dan siklus operasi. Besarnya pengaruh volatilitas penjualan 1,286 Sedangkan pengaruh tidak langsung volatilitas penjualan terhadap persistensi laba melalui *non discretionary accrual* diketahui dengan cara nilai beta volatilitas penjualan terhadap *non discretionary accrual* dikalikan dengan nilai beta *non discretionary accrual* terhadap persistensi laba yaitu -0,062 x 2,946 = -0,1826. Setelah itu, maka dapat diketahui bahwa pengaruh total yang diberikan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba dengan menjumlahkan pengaruh langsung yaitu 1,268 -0,18265 = 1,10335 Besarnya nilai e2 = 0,682 artinya, jumlah varians variabel volatilitas penjualan yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel *non discretionary accrual* sehingga H₆ ditolak.

Pengaruh Tidak Langsung

PTL = P2X P3

PTL = 0,642 x 2,946 = 1,89133

Pengaruh mediasi yang ditunjukkan oleh perkalian koefisien (P2xP3) signifikan atau tidak diuji dengan Sobel test. Standar *error* dari koefisien *indirect effect* berdasarkan hasil perhitungan sobel test, kemudian menghitung nilai t statistik pengaruh mediasi yang diperoleh dari hasil pembagian pengaruh tidak langsung dan nilai sobel test sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{PTL}{ST}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, nilai t hitung 3,03822 lebih besar dari nilai t tabel 1,569, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh mediasi. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung siklus operasi melalui *non discretionary accrual* berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Berdasarkan gambar 3.3.1 dapat dijelaskan bahwa pengaruh langsung siklus operasi terhadap *non discretionary accrual* sebesar 0,642. *Non discretionary accrual* memiliki pengaruh langsung terhadap persistensi laba sebesar 2,946. Besarnya nilai $\beta = 0,929$ artinya jumlah varians variabel *non discretionary accrual* yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel volatilitas penjualan dan siklus operasi. Pengaruh langsung siklus operasi terhadap persistensi laba sebesar $0,642 \times 2,946 = 1,89133$ sedangkan pengaruh tidak langsung siklus operasi terhadap persistensi laba melalui *non discretionary accrual* dapat diketahui dengan cara nilai beta siklus operasi terhadap *non discretionary accrual* dikalikan dengan nilai beta *non discretionary accrual* terhadap persistensi laba $0,803 \times 3,728 = 2,99358$. Setelah itu, maka dapat diketahui bahwa pengaruh total yang diberikan siklus operasi terhadap *non discretionary accrual* dengan menjumlahkan nilai pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung yaitu: $(1,565 + 1,89133 = 3,45633$. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung lebih kecil dibandingkan pengaruh langsung sehingga H_7 diterima.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai volatilitas penjualan dan siklus operasi terhadap persistensi laba melalui *non discretionary accrual* maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai bahwa (H₁) Volatilitas penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa volatilitas penjualan adalah salah satu factor utama pembentuk persistensi laba. (H₂) Siklus operasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Dalam penelitian ini setiap terjadi kenaikan atau penurunan siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Alasannya di dalam suatu kegiatan usaha, pasti siklus operasi akan menunjukkan angka yang berbeda-beda setiap periodenya. Namun, angka tersebut tidak mungkin terpaut jauh dalam suatu periode yang singkat. (H₃) Volatilitas penjualan tidak berpengaruh positif terhadap *non discretionary accrual*. Penyebab tidak signifikannya adalah meskipun lingkungan operasi perusahaan memiliki fluktuasi yang tajam namun tidak mempengaruhi persistensi laba secara berarti. Berdasarkan perhitungan volatilitas penjualan menunjukkan bahwa volatilitas penjualan cukup stabil kemungkinan adanya manipulasi atau manajemen laba. (H₄) Siklus operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *non discretionary accrual*. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi siklus operasi dalam pelaporan keuangan maka *non discretionary accrual* semakin tinggi. (H₅) *Non discretionary accrual* berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Semakin tinggi *non discretionary accrual* dalam laporan keuangan maka persistensi laba yang dihasilkan perusahaan akan memperlihatkan laba yang sesungguhnya tanpa ada campur tangan dari pihak manajemen. (H₆) Volatilitas penjualan tidak berpengaruh positif terhadap persistensi laba melalui *non discretionary accrual*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas penjualan tidak memiliki pengaruh mediasi terhadap persistensi laba. (H₇) Siklus operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba melalui *non discretionary accrual*. Komponen akrual dan komponen siklus operasi yang terkandung dalam laporan keuangan mempunyai kontribusi atau pengaruh dalam memprediksi persistensi laba. Informasi siklus operasi bermanfaat dan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba perusahaan karena siklus operasi memberikan informasi apapun yang ingin diketahui mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu.

Berdasarkan hasil dari kesimpulan penelitian ini yang telah dilakukan diatas, adapun saran dari penelitian yang telah dilakukan agar dapat mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Bagi para calon investor yang ingin ikut serta berinvestasi di pasar modal, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Penelitian selanjutnya disarankan memperbesar jumlah sampel dan memperpanjang periode penelitian.

REFERENSI

- Armando, Euivalent dan Aria Farahmita. 2012. Manajemen Laba Melalui Akrualdan Aktivitas Riil di Sekitar Penawaran Saham Tambahan dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2001-2007. *Simposium Nasional Akuntansi XV* (018): 1-30.
- Choi, J., Kim, J., & Lee, J., 2011. Value Relevance of Discretionary Accruals in the Asian Financial Crisis of 1997-1998. *Journal of Accounting Public Policy* 30: 166-187.
- Dewi, N. P. L., I. G. A. M. A. D. Putri. 2015. Pengaruh Boox-Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrualdan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1):244-260.
- Fanani, Z. 2010. Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1):109-123.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi ketujuh. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, J., Meiden, C., dan Tobing, R. L. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Juliandi, A., Irfan., dan Manurung, S. 2014. Metode Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikas. Medan: UMSU Press.
- Kasiono, D., dan Fachrurrozie. 2016. Determinan Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Accounting Analsaputysis Journal*, 5(1):1-8.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi 4. Erlangga : Jakarta.
- Lee, R. M., F. Panjaitan, dan R. Hasibuan. 2018. Analisis Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang dan Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 3(1):52-62.
- Sangadji, E. M., dan Sopiah. 2010. Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta: Andi.
- Saputera, E. N., Norita, dan V. J. Dillak. 2017. Pengaruh Boox Tax Differences dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba. *E-Proceeding Of Management*, 4(1):524.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabeta.
- Sulastri, D. A. 2014. Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjuala, Besaran Akrualdan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi*, 2(2):1-29.
- Winarno, Wing Wahyu. 2015. Analisis Ekonometrika dan Statistik denganEviews. Yogyakarta: UPP STIM YKP